

The Implementation of Roland Barthes semiotics in Al-Baqarah Verse 143 on the Word of *Ummatan Wasathan*

Adi Pratama Awadin¹, Edi Sutardi², Muliadi³

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

email: adi.pratamaawadin2000@gmail.com

Abstract: *Ummatan wasathan* is a way of forming the character of Muslims which represents various differences in beliefs between religions. *Ummatan wasathan* has an important role in maintaining harmony, peace and tranquility so that a harmonious society can be created amidst differences. In the process of its implementation, the *Ummatan wasathan* makes Muslims not to be excessive, to be in a middle position, not extreme right or left, but to have a moderate character that adorns the personality of every Muslim. This research discusses the *Ummatan wasathan* in the Al-Qur'an surah al-Baqarah verse 143. This research uses a qualitative research type of literature study which is presented descriptively-analytically using Roland Barthes' semiotic approach. The results of the research show that the *Wasathan Ummah* is a people who have a moderate character which is reflected in the ability to act fairly, be balanced, and be able to implement beneficial values. Muslims are asked to be able to combine two things, namely, piety in the afterlife and worldly life. This research recommends that future researchers examine the future of Indonesian life amidst diversity and religiosity.

Keywords: Justice; Moderation; Radicalism; Semiotics; *Ummatan wasathan*

Abstrak: *Ummatan wasathan* adalah jalan dalam pembentukan karakter umat Islam yang menjadi representasi terhadap berbagai perbedaan dalam keyakinan antar agama. *Ummatan wasathan* memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan, kedamaian, dan ketentraman agar terwujudnya kondisi masyarakat yang harmoni ditengah perbedaan. Dalam proses pelaksanaannya, *Ummatan wasathan* menjadikan orang Islam agar tidak berlebihan, berada pada posisi tengah, tidak ekstrim kanan maupun kiri, tetapi memiliki karakter moderat yang menghibasi kepribadian setiap muslim. Penelitian ini membahas *Ummatan wasathan* dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Penelitian ini mempergunakan jenis penelitian kualitatif studi basil pustaka yang dipaparkan secara deskriptif-analitis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ummatan wasathan* adalah umat yang memiliki karakter moderat yang tercermin dari kemampuan dalam berlaku adil, seimbang, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebermanfaatn. Umat Islam diminta untuk mampu menggabungkan antara dua hal yakni, kesalehan akhirat dan kehidupan dunia. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengupas tentang masa depan kehidupan Indonesia di tengah keberagaman dan keberagamaan.

Kata kunci: Keadilan; Moderat; Radikalisme; Semiotika; *Ummatan wasathan*

Pendahuluan

Ummatan wasathan merupakan isu penting pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 dalam upaya memposisikan diri beragama bagi umat Islam yang berada diantara dua umat yakni Yahudi dan Nasrani. Umat Islam dalam menjalankan agama harus bersikap pertengahan, tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri, tidak berlebihan, memposisikan diri sebagai penengah seperti dalam permainan sepak bola, tetapi pada saat bersamaan mesti menjaga diri agar tidak terjebak munculnya sikap permusuhan, konflik, intoleran, dan radikal.

Tafsir karya Hamka menerangkan bahwa *umatan wasathan* ialah kedudukan umat Islam yang ada di antara dua umat sebelum umat Islam yaitu antara umat Nasrani dan Yahudi (Rauf, 2019). Ada anggapan bahwa umat Nasrani adalah umat yang mengutamakan kepentingan akhirat, sedangkan umat Yahudi adalah umat yang lebih mementingkan kehidupan dunia, dan adapun umat Islam mereka berada pada posisi tengah tidak condong berlebihan kepada dunia maupun berlebihan kepada akhirat. *umatan wasathan* atau yang dikenal dengan istilah umat yang moderat menjadi basis terimplementasinya suatu keadaan masyarakat yang memiliki karakter toleransi, kelembutan antar agama lain, kerukunan dalam beragama, dan kedamaian (Royan, 2022).

Penelitian tentang aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap makna *umatan wasathan* mengandung daya pikat karena *umatan wasathan* sebagai jati diri umat Islam bila dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes akan lebih terlihat secara komprehensif. Berdasarkan pengamatan penulis, posisi umat Islam yang berada di pertengahan (*umatan wasathan*) antara umat Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 menjadi sebuah masalah yang signifikan untuk dilakukan pengkajian dengan mempergunakan analisis dari teori semiotika yang dibangun oleh Roland Barthes. Karena dalam teorinya, Roland Barthes dalam melakukan analisa menggunakan diagnosis struktural atas komentar terhadap kata *umatan wasathan*. Umat Islam di dalam ayat ini mengandung tanda linguistik yang menyita perhatian penulis untuk dilakukan penelitian dikarenakan mengandung risalah yang perlu ditafsirkan. Kata *umatan wasathan* menjadi suatu mitos dalam bahasa Roland Barthes yang membutuhkan penjelasan atas suatu risalah yang mau diungkapkan.

Kajian tentang *umatan wasathan* sebelumnya sudah dilaksanakan oleh Nasaiy Aziz yang menerangkan bahwa *umatan wasathan* atau masyarakat ideal di dalam surat al-Baqarah ayat 143 merupakan masyarakat yang memiliki sifat moderat, adil, dan berada di tengah-tengah. *umatan wasathan* ialah umat yang keberadaannya di tengah yang mampu disaksikan oleh berbagai pihak dari segala penjuru dan menjadi saksi, teladan, dan panutan bagi umat yang lain. Konsep *umatan wasathan* mesti terimplementasikan dalam masyarakat Indonesia ditengah banyaknya peristiwa ketidakadilan kepastian hukum yang dialami sebagian masyarakat di Indonesia. Keadilan mesti diposisikan secara adil dengan tidak memperdulikan status masyarakat, baik pada kalangan bawah maupun kalangan atas harus dijalankan secara adil (Aziz, 2020).

Penelitian Mohamad Nuryansah dan Muhammad Izzul Haq (Nuryansah & Haq, 2022) menerangkan bahwa *umatan wasathan* pada tafsir an-Nur adalah seimbang, umat yang terbaik, kuat dalam beribadah, adil, dan beragama tidak berlebihan. Lalu, dalam tafsir karya Buya Hamka *umatan wasathan* dimaknai sebagai umat yang menempuh jalan lurus, pertengahan, dan menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan rohani. Sedangkan *umatan wasathan* berdasarkan tafsir al-Misbah *umatan* yaitu umat teladan, pilihan, moderat, dan adil yang senantiasa bersyukur serta selalu melewati jalan tengah. Devi Eka Yulita menganalisis bahwa *umatan wasathan* mesti dibangun pada masa covid-19 demi terwujudnya ukhuwah wathoniyah agar tidak terjadinya perpecahan di tengah krisis ekonomi dan arus berita yang belum jelas kebenarannya. Banyak cara yang mampu direalisasikan demi memelihara hubungan baik dalam suatu bangsa yakni, membangun kesadaran bersama, kesepakatan nasional, penguatan hukum, optimis dan yakin, dan saling berbagi antar sesama (Tarigan & Samosir, 2020).

Pengkajian terdahulu sudah dilaksanakan berkaitan dengan *umatan wasathan* yang menguraikan bahwa *umatan wasathan* adalah sikap yang harus diinternalisasi di dalam diri umat Islam dalam berhubungan antar umat beragama dan bangsa. Islam sebagai agama dan ajaran mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap moderat, pertengahan, teladan, tidak berlebihan, adil, dan seimbang. *umatan wasathan* sebagai ciri dari umat Islam mesti tercermin di dalam aktivitas sehari-hari agar terciptanya kehidupan bersama di tengah perbedaan dengan tetap teguh kepada ajaran Islam, tapi disatu sisi tidak bersikap berlebihan dalam praktik beragama. Literatur sebelumnya menaruh perhatian *umatan wasathan* dalam konteks pengamalan di tengah keragaman, sedangkan penelitian ini berfokus untuk menelisik *umatan wasathan* dari kacamata teori semiotika Roland Barthes yang berupaya untuk menganalisis *umatan wasathan* menggunakan sistem linguistik dan sistem mitologi, melalui penganalisisan bagaimana aplikasi semiotika Roland Barthes terhadap *umatan wasathan* dalam surat al-Baqarah ayat 143. Penelitian ini menguraikan makna *umatan wasathan* baik dari kamus maupun pandangan ulama tafsir, menganalisis latar belakang, *asbabun nuzul*, dan korelasi internal teks al-Qur'an.

Penelitian tentang surat al-Baqarah ayat 143 mengenai *umatan wasathan* adalah sebuah usaha menjelaskan makna, sejarah dan penafsiran *umatan wasathan* yang menjadi isu penting untuk mendapatkan uraian secara komprehensif. Kepentingan menjelaskan *umatan wasathan* adalah untuk melihat makna yang terkandung di dalamnya agar tercipta suatu paradigma

berpikir yang kompleks. Ayat 143 surat al-Baqarah dipandang sebagai ayat yang merupakan landasan dalam praktek beragama moderat. Moderat berakar dari term *wasathiyah* yang mempunyai kecenderungan pada surat al-Baqarah ayat 143, dimana dalam ayat ini moderasi diperuntukkan bagi segenap masyarakat Islam yang menempuh risalah rasulullah Saw. Maksud moderat adalah umat yang memposisikan eksistensi diri di sikap tengah dengan karakter lembut, tidak radikal, dan berbuat sesuai takaran (Radiani & Rusli, 2021). Lebih lanjut istilah *umatun wasathan* atau Islam *wasathiyah* juga dikenal dengan istilah moderasi yang menunjukkan sikap beragama dengan mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan pertengahan (Putra et al., 2021).

Peneliti dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendalami fenomena secara empiris untuk menguber gambaran yang seluas-luasnya mengenai kenyataan tanpa menguraikan korelasi antar variabel yang memiliki keterkaitan (Zaluchu, 2020). Jenis penelitian kualitatif tulisan ini adalah kualitatif studi pustaka dengan cara mengumpulkan daftar bacaan dari pustaka berupa data primer dan sekunder serta membuat penggolongan data berlandaskan metode riset (Darmalaksana, 2020). Penelitian kualitatif bila ditinjau dari karakteristiknya, maka setiap peneliti mesti memahami dan mengenalnya secara baik agar mempermudah sewaktu mengungkapkan informasi secara jelas melalui deskripsi dan analisis. Karakteristik riset kualitatif bisa dilihat dari penguraian fakta sebenarnya yang dilakukan secara ilmiah. Ada enam karakteristik yang harus dipahami yakni, bersifat deskriptif, fokus kepada proses bukan hasil, analisis data dilakukan secara induktif, berlatar ilmiah, penekanan terhadap makna, dan instrumen kunci ada pada peneliti (Fadli, 2021).

Tulisan ini menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menjalankan uraian pengungkapan makna kata *umatun wasathan* pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda dan makna yang terkandung di belakang suatu tanda (Sitompul et al., 2021). Ada banyak pakar di bidang semiotika, dimana salah satunya adalah Roland Barthes yang merupakan murid dari Ferdinand De Saussure (Rijal, 2020). Kehidupan manusia di muka bumi selalu dipenuhi akan tanda-tanda yang memiliki makna dibaliknyanya, nabi Muhammad Saw ketika menyampaikan risalah ketuhanan itu mengandung tanda, begitu pula ayat pada al-Qur'an juga banyak kumpulan tanda di belakangnya (Sari, 2020). Hemat peneliti, semiotika berupaya untuk menguraikan secara menyeluruh maksud dari tanda-tanda yang ada untuk melihat secara utuh makna sesuatu

supaya tidak terjebak dalam pengertian semu.

Konsep Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika dalam bahasa Inggris dikenal dengan *semiotic*, sedangkan menurut bahasa orang Yunani kata *semiotics* dinamai *semion* yang memiliki makna tanda. Hornby menerangkan bahwa *semiotic* ialah riset tentang makna, tanda-tanda, penggunaannya, dan simbol-simbol (Taufiq, 2016). Ferdinand De Saussure sebagai bapak linguistik dunia memperkenalkan konsepnya dengan nama semiologi, disatu sisi juga ada yang tokoh bernama Charles Sanders Peirce yang menamai konsepnya dengan istilah semiotika. Peirce dan Saussure adalah dua tokoh utama yang menciptakan rancangan semiotika, dimana peirce adalah seorang ahli logika dan filsuf, sedangkan Saussure adalah orang yang ahli pada bidang linguistik. Selain itu, kedua tokoh ini lahir dari bangsa yang berbeda, yakni Amerika dan Eropa (Talani et al., 2023). Perbedaan keilmuan dan latar belakang kedua tokoh tersebut menjadi salah satu hal menarik untuk dicermati sebagai bahan kajian terhadap konsep semiotika atau semiologi dalam menganalisis tanda-tanda penggalan makna sesuatu. Sebagaimana penjelasan Siti Nurmala dan Salsa Solli Nafsika bahwa semiotika ialah studi yang mempelajari terkait tanda dalam berbagai analisis, baik itu gambar, teks, adegan film, dan skenario sebagai sesuatu yang mesti diberi makna (Nurmala & Nafsika, 2021).

Salah satu tokoh semiotik dari Prancis adalah Roland Barthes (Prayoga & Liddini, 2022) yang merupakan seorang kritikus sastra, semiolog, filsuf dan strukturalis (Anwar & Wulandari, 2022). Ia berhasil melebarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang semula pada tataran strukturalisme internal teks kepada kerangka denotasi dan konotasi, sehingga cara Barthes menganalisis bermula dari melihat signifikansi korelasi antara penanda dan petanda yang ada dalam realitas eksternal terhadap suatu tanda (Siregar, 2022). Denotasi adalah sistem pertama, sedangkan konotasi adalah sistem kedua (Hatta, 2019), lebih lanjut denotasi yakni maksud yang nyata dari tanda dan konotasi adalah makna yang subjektif atau intersubjektif dari tanda melalui cara kerja mitos (Rorong, 2020). Dengan demikian, makna denotasi adalah segala sesuatu yang dilukiskan oleh tanda pada sebuah objek, sementara itu makna konotasi yaitu bagaimana melukiskannya.

Tahapan signifikansi kedua berkolerasi terhadap isi dengan simbol melalui operasi mitos (Nugraha et al., 2020). Bila ditinjau dari semiologis, mitos adalah sistem yang khas dikonstruksikan dari tingkatan pertama sistem semiologis. Korelasi antara petanda dan

penanda akan menciptakan tanda sebagai penanda pada sistem semiologi tingkat kedua yang menjadi petanda. Pada tingkatan ini, mitos berada pada lapisan kedua dari signifikansi (Siregar, 2022). Mitos ialah risalah yang terdapat dalam pikiran (Rokhman, 2020), hadir melalui anggapan observasi secara menyeluruh (Biasini & Wijayanti, 2021), penafsiran makna terkait dari penglihatan yang nampak terlihat (Iswandi et al., 2022), dan sebuah langkah pemberian makna yang tidak mendalamm (Septiana, 2019). Selain itu, definisi mitos adalah legitimasi atas nilai-nilai yang menonjol berdasarkan rentang waktu tertentu, sehingga mitos tidaklah realitas yang tidak bisa dijelaskan atau tidak logis melainkan penekanan terhadap suatu pesan.

Penganalisisan Roland Barthes dalam memahami fenomena tanda berlandaskan pada dua sistem, tahapan pertama berupa linguistik dan tahapan kedua adalah sistem mistis. Pencarian makna dalam sistem linguistik dilakukan dengan cara etimologis-tekstual. Adapun dalam sistem mistis makna yang ditelusuri berkaitan dengan ideologi suatu teks (Hidayat, 2018) Roland Barthes pada sistem semiotika tahapan awal mempergunakan istilah *signification*, *form*, dan *concept* (Handayani, 2021) sebagai cara menggambarkan terkait tanda (*sign*). Sedangkan tahapan kedua dari sistem semiotika, Barthes menampilkan istilah *signified*, *signification*, dan *signifier* (Ahmad, 2020).

Keniscayaan Teori Semiotika terhadap Interpretasi al-Qur'an

Penafsiran al-Qur'an selalu mendapatkan dinamika perbedaan dalam berbagai waktu dan zaman, al-Quran menyebut dirinya sendiri sebagai kitab *shabih li kulli zaman* dan kitab yang mengungkapkan segala sesuatu. Perkembangan penafsiran al-Qur'an ditandai semenjak masa klasik, modern, pertengahan, hingga kontemporer selalu mengalami perbedaan, baik perbedaan dari sisi corak tafsir, metode tafsir, gaya bahasa, sumber rujukan mufasir, dan sebagainya. Terjadinya perbedaan tersebut menjadi khazanah dalam dunia tafsir al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kalam yang bersumber dari Allah swt sehingga terbuka untuk setiap manusia memberi penafsiran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Para ulama seperti imam as-Suyuthi menguraikan ada beberapa syarat yang harus dilalui dalam menginterpretasikan al-Qur'an yaitu, kompeten dalam bidang ilmu bahasa arab, *nahwu* dan *sharaf*, ilmu *ma'ani*, ilmu *qiro'at asyarah* dan *sab'ah*, ilmu *badi*, ilmu *ushul* agama, ilmu *bayan*, *ushul fiqh*, *asbabun nuzul*, *nasikh* dan *mansukh*, hukum Islam dan Fiqih, ilmu hadits, dan ilmu *al-Mawbibah* (Solehudin, 2022).

Dunia tafsir sudah mengalami banyak transformasi penafsiran yang semula dikerjakan secara tekstual dengan syarat-syarat yang ketat kepada kontekstual hingga logika. Interpretasi al-Qur'an pada dunia modern lebih mengutamakan relevansi ayat dengan akal untuk menguatkan kebenaran al-Qur'an. Perluasan arus globalisasi dan perubahan sosial yang begitu kompleks serta perluasan ilmu pengetahuan menjadikan al-Qur'an harus mampu ditafsirkan oleh para mufasir untuk melihat secara komprehensif dengan menggabungkan berbagai keilmuan. Hal ini akan berimplikasi kepada pembuktian akan keotentikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dari masa ke masa. Ada beragam pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai penunjang penafsiran al-Qur'an, di antaranya seperti, pendekatan semantik, *living qur'an*, semiotika, *maudhu'i*, hermeneutika dan filologi. Lahirnya berbagai pendekatan dikarenakan para mufasir kontemporer mencoba menawarkan gagasan baru untuk memenuhi berbagai perspektif terhadap kitab suci al-Qur'an.

Semiotika menjadi pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an beranggapan bahwa perilaku dan perbuatan manusia dalam menginterpretasikan al-Qur'an bertujuan sebagai tanda untuk mengetahui makna. Ketika seorang penafsir memaknai al-Qur'an akan dijumpai korelasi antara *signifier* dan *signified* pada waktu *signified* menafsirkan al-Qur'an di dalam pikirannya sudah menggambarkan konsep. Dengan begitu, *signifier* dan *signified* menjadi terhubung satu dengan yang lain untuk dimasukkan dalam sebuah interpretasi al-Qur'an (Fadhliyah, 2021). Kehadiran berbagai kitab tafsir al-Qur'an menjadi sebuah tanda yang hadir akibat penafsiran dari *signified*. Pemahaman atas maksud dari suatu tanda termasuk ke dalam semiotika. Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung banyak tanda-tanda yang perlu diidentifikasi untuk dicari makna yang sebenarnya melalui semiotika. Maka dari itu, analisis semiotika sebagai bagian dari upaya menafsirkan al-Qur'an sebagaimana teori yang dikemukakan para tokoh di bidangnya melalui analisis tanda.

Semiotika al-Qur'an adalah suatu disiplin ilmu tentang satu ilmu dan teori tanda yang berfungsi dalam mendalami makna al-Qur'an. Dalam prosesnya, semiotika al-Qur'an mampu diterapkan dalam implementasi konsep semiotika dari percampuran antar dua atau lebih keilmuan yang terkandung tanda-tanda yang mempunyai makna. Al-Qur'an memproduksi tanda yang menyediakan motif penafsiran relatif beserta makna dialogis. Makna dialogis al-Qur'an senantiasa berkelindan dengan fenomena lingkungan dan objek dalam pandangan semiotika sebagai yang mewakili makna. Sebagaimana pendapat Peirce bahwa itu adalah

objek. Perwujudan tanda-tanda dapat dilakukan dengan cara menelisik makna dan hubungan makna (Hanafi, 2019). Kemunculan teori semiotika bagi interpretasi al-Qur'an semakin menguatkan eksistensi al-Qur'an yang merupakan rujukan umat Islam pada waktu menjalankan ajaran agama.

Aplikasi *Umatan wasathan* dalam Semiotika Roland Barthes pada surat al-Baqarah ayat 143

Tulisan ini fokus untuk menguraikan ayat yang berkorelasi dengan *Umatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143. Ayat ini merupakan satu-satunya yang mengaggas istilah *Umatan wasathan* dalam al-Qur'an. Ayat tersebut menjabarkan bahwa umat Islam harus mampu menunjukkan karakter diri sebagai *Umatan wasathan* (Nuryansah & Haq, 2022). *Umatan wasathan* bertujuan agar pemeluk Islam mempunyai pembacaan atas kondisi masyarakat untuk menjadi pemberi solusi permasalahan yang dialami suatu masyarakat tertentu. Selain itu, umat Islam harus menerapkan nilai-nilai Islam dikarenakan mereka dalam umat istimewa yang dipilih langsung oleh Allah Swt. Keistimewaan tersebut harus menjadi bahan bakar umat Islam sebagai upaya mewujudkan situasi dunia agar selalu berada dalam kebaikan.

Kondisi umat Islam dalam posisi tengah, menjadikan mereka tidak jadi sebagai umat terbawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengarahkan mereka membumbung tinggi ke alam ruhani sehingga tidak berpijak ke bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan ruhani dan jasmani, material dan spiritual, dalam segala sikap dan aktivitas mereka (Saihu, 2021). Posisi *wasathan* membuat umat Islam atau seorang Muslim dipandang oleh orang lain dalam pandangan yang berbeda, dan disaat itulah dia mampu menjadi *uswah* (contoh) bagi siapa pu orangnya. Posisi itu juga menjadikannya dapat memandang siapa pun dan di mana pun. Pada poin lain, keberadaan Nabi Muhammad Saw yang dijadikan figur dan *uswah* bagi kaum muslimin, hal ini mengarahkan kepada umat Islam untuk berusaha mencontoh kepada kepribadian Rasulullah Saw dalam berbagai sikap dan ucap yang sudah ia contohkan. Oleh karena itulah Al-Qur'an menekankan dalam hal membenarkan (*tashdiq*) kepada Rasulullah Saw, bukan hanya mempercayainya akan tetapi mencontoh beliau dengan tepat dan benar. (Iffaty Zamimah, 2018)

Sistem Linguistik

Roland Barthes dalam teori semiotikanya memiliki beberapa tahapan. Tahapan

pertamanya adalah makna denotasi atau sistem linguistik. Lewat tahapan inilah, analisis harus dilaksanakan secara tekstual. Pembahasan makna kata *Umatan wasathan* dalam QS. Al-Baqarah: 143, penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan kamus dan pendapat para mufasir Al-Qur'an.

Lafadz *Umatan wasathan* memiliki dua suku kata yaitu *umatan* dan *wasathan*. Kata *umat* secara asal bahasa dimaknai rakyat atau bangsa (Munawir, 1997). Muhammad Hadi al-Lahham dalam kitab al-Qamus mengartikan *umat* dengan makna segolongan manusia yang Allah mengutus rasul kepada mereka (Al-Lahham, 2008). Kata *umat* dapat dimaknai dengan masyarakat, makhluk manusia, para penganut, pemeluk atau pengikut agama atau Nabi SAW. dan secara terminologi dapat diartikan dengan umat manusia, masyarakat atau bangsa manusia (republic indonesia, 2012). Dari beberapa sumber diatas dapat dipahami bahwa kata *umat* secara khusus dapat dimaknai dengan para penganut agama atau nabi tertentu, misalnya *umat muslim* atau *umat Rasulullah Saw*. Dan secara umum dapat dimaknai dengan *umat manusia* secara umum, tanpa ada batasan agama atau nabi.

Adapun kata *wasathan* dalam kamus Al-Munawwir dimaknai yang tengah-tengah (Munawir, 1997). Muhammad Hadi al-Lahham dalam kitab al-Qamus mengartikan kata *wasathan* dengan makna pilihan, seimbang, paling mulia dan paling adil (Al-Lahham, 2008). Asy-Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya yaitu *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa kata *al-wasath* merupakan posisi pertengahan atau diartikan sebagai poin penting. Makna tersebut juga bisa digunakan pada sikap terpuji, karena sikap terpuji berasal dari sikap pertengahan. Misalnya sikap pemberani, sikap ini berada di antara sifat penakut, pengecut dan nekat (Al-Zuhaili, 2013).

Kemudian jika digabung menjadi kata *umatan wasathan*, Ibn Jarir al-Tabariy memberikan pengertian dengan *umat* pada posisi tengah. Dalam arti bersikap *tawassuth* dalam arti seimbang antara pemenuhan kebutuhan rohani dan jasmani, serta *tawassuth* dalam urusan dunia dan urusan akhirat (At-Thabari, 2007). Adapun Al-Maraghi menjelaskan bahwa lafadz *umatan wasathan* mempunyai kesamaan dengan lafadz *umatan muqtashidatan*, sebab sama-sama memiliki makna jalan tengah jalan tengah yang tidak memiliki paham ekstrim (Al-Maraghi, 1993).

Dalam upaya mencapai tujuan dari *umatan wasathan* atas dasar surah Al-Baqarah tersebut para mufasir Indonesia ikut andil dalam menyumbangkan pemikiran dan batasan

agar *umat* *wasathan* tersebut dapat terbukti di masyarakat. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya an-Nur menjelaskan makna *umat* *wasathan* yang ada pada surat Al-Baqarah: 143 itu dengan makna kelompok manusia yang paling baik yang adil yang nantinya akan menjadi manusia pilihan. (Ash-Shiddieqy, 2000) Jadi *umat* *wasathan* adalah kelompok manusia terbaik dan adil, kelompok manusia yang *tawassuth*, berada antara *tafriith* (sikap berlebihan) dan *ifrath* (sikap terlalu kurang atau lalai) dalam ibadah. Kelompok orang yang akan menjadi saksi bagi umat yang berlebihan dalam beribadah dan hanya mementingkan urusan materi duniawi saja. Umat yang memiliki sifat yang adil yang nantinya akan menjadi umat pilihan. Kriteria adil merupakan sebab, dan sebagai umat pilihan menjadi akibat dari kriteria adil tersebut.

Hamka dalam karyanya yaitu tafsir al-Azhar ia memaknai kata *umat* *wasathan* pada ayat tersebut dengan makna umat yang ada pada posisi tengah, yang tidak cenderung pada kehidupan dunia saja atau kehidupan akhirat saja. (Hamka, 1980) *umat* *wasathan* itu mempunyai ciri khusus yaitu umat yang senantiasa beriman kepada Allah Swt, umat yang tetap teguh pada jalan yang lurus, umat yang senantiasa berlaku adil, bersikap bijaksana, selalu berani dalam kebenaran, jujur dalam bertindak, bersikap tawazun antara *tafriith* dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan (Rauf, 2019).

M. Quraish Shihab dalam karyanya yaitu Kitab Tafsir Al-Misbah menjelaskan makna *umat* *wasathan* pada ayat yang bersangkutan dengan makna umat pilihan yang adil, umat yang bersikap moderat dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Umat yang ada pada posisi tengah sehingga tidak condong ke kanan atau ke kiri, namun senantiasa bersikap adil. (Shihab, 2002) Umat yang menempuh jalan tengah dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat. Mereka meyakini akan kehidupan akhirat, tidak melupakan kehidupan dunia. Kehidupan di dunia dijadikan lapangan untuk beramal yang dipersiapkan dalam menghadapi kehidupan akhirat yang kekal. Rezeki dicari untuk modal dan bekal dalam menegakkan keadilan. Mereka senantiasa memantau kesehatan jasmani ataupun kesehatan rohani, serta mengutamakan kecerdasan dalam berpikir.

Atas dasar penjelasan para mufasir tersebut di atas kami berusaha menyimpulkan pengertian *ummata* *wasathan* sebagai umat pilihan yang adil dan moderat, yang punya kemampuan melakukan berbagai kebaikan di muka bumi ini, juga mampu menegakkan keadilan, senantiasa bersikap pertengahan dalam melaksanakan agama dan berusaha

memberikan conyoh yang baik bagi umat yang lain.

Sistem Mitologi

Teori Semiotika Roland Barthes dalam tahapan yang kedua adalah sistem mitologi atau makna konotasi. Proses sistem ini adalah dengan melakukan analisa kontekstual untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dan mendalam. Pada tahap ini konvensi yang dilakukan bersifat retroaktif atau hermeneutik melalui tiga analisa yaitu *asbabun nuzul*, latar belakang historis dan hubungan internal teks al-Qur'an.

Analisa pertama, yaitu berdasarkan *asbabun nuzul* QS. Al-Baqarah: 143. Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran beberapa sahabat terkait saudara-saudara mereka yang telah wafat sebelum Allah menurunkan ayat yang memerintahkan pengembalian kiblat ke Ka'bah. Mereka khawatir Allah tidak menerima shalat mereka (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, n.d.).

Analisa kedua, berdasarkan latar belakang historis QS. Al-Baqarah: 143, yaitu pemindahan arah kiblat. Selama berada di Mekah, sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah SAW bersama para sahabat melaksanakan shalat menghadap ke Ka'bah *Masjidil Haram*. Akan tetapi ketika Rasul hijrah ke Madinah, kiblat shalat pindah ke *Bait al-Maqdis*. Menurut At-Thabari, ini bertujuan untuk menarik hati Bani Israil agar bersedia mengikuti Islam, karena kesamaan kiblat.

Akan tetapi selama satu setengah tahun berjalan rupanya tujuan ini tidak seperti yang dikehendaki. Dari sini kemudian Rasulullah SAW berdoa kepada Allah SWT agar kiblat kembali menuju Ka'bah. Karena Ka'bah adalah kiblat leluhur Nabi SAW. Menurut Quraish Shihab, boleh jadi perintah kembali mengarahkan kiblat shalat ke Ka'bah karena Mekah berada di posisi tengah (*wasath*) sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 143 ini.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *wasathan* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143 menunjukkan posisi pertengahan. Kata ini mengisyaratkan bukan hanya menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau kanan, melainkan juga menjadikan seseorang dapat melihat atau dilihat dari segala penjuru. Ketika itu terjadi, maka ia berpotensi menjadi teladan bagi semua pihak.

Dari pemaknaan di atas kita bisa mengambil kesimpulan, umat pertengahan adalah potensi sekaligus tugas yang telah Allah SWT berikan dan harus terus diupayakan. Sebagaimana Rasulullah SAW ketika berada di Madinah menjadi pengayom yang

mendamaikan antar suku yang terus berkonflik, tugas utama kita adalah meneladani beliau agar sama-sama menjadi umat yang pertengahan dan moderat. Inilah esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah sosok yang membawa solusi, tidak ingin orang-orang di sekelilingnya berpecah belah.

Analisa ketiga, berdasarkan hubungan internal teks surat al-Baqarah ayat 142, 143 dan 144. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah saw. shalat menghadap ke *Baitul Maqdis*, dan sering melihat ke langit menunggu perintah Allah (mengharapkan kiblat diarahkan ke Ka'bah dan *Masjidil Haram*) sehingga turunlah ayat tersebut yang menunjukkan kiblat ke *Masjidil Haram*. Sebagian kaum muslimin berkata : “Inginlah kamu ketahui tentang orang-orang yang telah meninggal sebelum pemindahan kiblat (dari *Baitul Maqdis* ke Ka'bah), dan bagaimana pula tentang shalat kami sebelum ini, ketika kami menghadap ke *Baitul Maqdis*?”. Maka turunlah ayat 143, yang menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman mereka yang beribadah menurut ketentuan pada waktu itu. Orang-orang yang berpikiran kerdil di masa itu berkata : “Apa pula yang memalingkan mereka (kaum muslimin) dari kiblat yang mereka hadapi selama ini (dari *Baitul Maqdis* ke Ka'bah)?” Maka turunlah ayat 142 sebagai penegasan bahwa Allah-lah yang menetapkan arah kiblat itu. Di dalam riwayat lainnya dikemukakan, bahwa di antara kaum muslimin ada yang ingin mengetahui tentang nasib orang-orang yang telah meninggal atau gugur sebelum berpindah kiblat sehingga turunlah ayat 143.

Pada surat al-Baqarah ayat 143 mengandung sebuah ideologi bagi kita sebagai umat nabi Muhammad SAW yang harus menjadi *ummatan wasathan* yaitu umat pilihan yang adil dan moderat yang mampu mewujudkan kebaikan-kebaikan di muka bumi sekaligus mampu menegakkan keadilan, berlaku seimbang dalam beragama dan menjadi teladan bagi yang lain. Dari sini, setidaknya ada dua poin penting yang bisa ditarik sebagai kesimpulan. Pertama, Allah swt. menyebut umat Nabi Muhammad saw. Sebagai *umatan wasathan* karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama, tidak cenderung ke pihak kanan seperti orang-orang Yahudi maupun pihak kiri sebagaimana umat Nasrani. Kedua, *umatan wasathan* adalah potret masyarakat yang seimbang, masyarakat ideal yang berada di tengah-tengah dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) dan kecenderungan berlebihan membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *umatun wasathan* sebagai upaya menjaga keseimbangan dalam beragama agar berada pada posisi pertengahan. Umat Islam mesti merepresentasikan Islam yang moderat, yang tidak memiliki sikap kekerasan dan anti terhadap perbedaan melainkan mengutamakan keharmonisan dalam situasi yang berbeda. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 sudah diuraikan terkait karakter umat Islam yang tercermin dari sikap kesimbangan dan keadilan. Karakter umat Islam yang adil dan seimbang dalam beragama menjadi salah satu kunci untuk membuktikan bahwa umat nabi Muhammad akan menjadi saksi atas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Keseimbangan umat Islam mampu tercermin dari sikap dalam memandang dunia dan akhirat, di mana umat Islam mesti memandang dunia tidak berlebihan, begitu pula dalam memandang akhirat tidak berlebihan. Maka dari itu, urusan dunia umat Islam boleh menjadi orang kaya, tetapi tidak boleh terlalu mementingkan dunia. Selain itu dalam perkara akhirat, umat Islam dalam beribadah harus menetapkan porsi yang sesuai dengan tuntunan dan tidak hanya fokus beribadah sehingga meninggalkan kehidupan akhirat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2020). Deconstructing bond of *signifier* & *signified*: a corpus-based study of variation in meaning. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 6(4), 76–87. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v6n4.907>
- Al-Lahham, M. H. (2008). *Al-Qamus*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Karya Toha Putra.
- Al-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Munir*. Gema Insani.
- Anwar, L. P., & Wulandari, H. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur*. Pustaka Rizki Putra.
- At-Thabari, I. J. M. (2007). *Tafsir al-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Aziz, N. (2020). Islam dan Masyarakat Ideal (*Umatun wasathan*) dalam Perspektif Para Mufasir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i1.7901>
- Biasini, N., & Wijayanti, S. (2021). Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN*

- JAYA UNIVERSITY*, 8, 17–24. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6. [https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf)
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand de Saussure sebagai Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar*, 4(1), 109–122. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.166>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hamka. (1980). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Nasional.
- Hanafi, W. (2019). Hipersemiotika (Representasi Kedustaan Semiotika dalam Penafsiran al-Qur'an). *QOF*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1029>
- Handayani, M. A. (2021). Symbolism And Islamic Values In Students' Reog Stage At Muharam Celebration. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(2), 183. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i2.11255>
- Hatta, J. (2019). Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 67. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.132-04>
- Hidayat, W. (2018). Representasi Makna Ideologis Kisah Aṣḥāb al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf. *Mutawatir*, 8(1), 170–190. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.170-190>
- Iffaty Zamimah. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Iswandi, F., Agus, C., & Juwintan, J. (2022). Representasi Makna pada Istilah Benda dan Bangunan Versi Bahasa Indonesia oleh Pemandu Wisata di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 265–278. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4550>
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (n.d.). *Asbabun nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawir*. Pustaka Progressif.
- Nugraha, R. S., Arummi, A., & Hidayati, T. Y. N. (2020). Hak-hak Anak dan Ideologi

- Orang Dewasa: Kajian Mitos Roland Barthes dalam Novel Grafis Salma Ta'rifu Huquuqaha. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 161–172.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10095>
- Nurmala, S., & Nafsika, S. S. (2021). Perspektif Arkeologis Pada Film Indiana Jones And Raiders : The Lost Ark Archaeological Perspectives on Indiana Jones And Raiders : The Lost Ark. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 67–74.
<https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2022). Konsep *Umatan wasathan* dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(2), 269–296. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13113>
- Prayoga, U., & Liddini, L. (2022). Makna Kata Ulama Dalam QS. FATIR AYAT 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i1.6282>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam *Wasathiyah* Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Radiani, N., & Rusli, R. (2021). Konsep Moderat Dalam Islam Nusantara: Tinjauan Terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 143. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 116–130. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10384>
- Rauf, A. (2019). Interpretasi Hamka Tentang Umatan Wasatan Dalam Tafsir Al-Azhar. *QOF*, 3(2), 161–177. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i2.1387>
- republik indonesia, kementerian agama. (2012). *moderasi islam (tafsir Quran dan tematik)*.
- Rijal, S. (2020). Keuniversalan Budaya Nusantara Dalam Pemali Dilarang Duduk Di Atas Bantal : Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Budaya*, 4(3), 442–452.
<https://doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.4129>
- Rokhman, S. (2020). Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film; Analisis Semiotika Film Munafik 2. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 2(01), 49–67. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v2i01.44>
- Rorong, M. J. (2020). Konstruksi Konflik Antarpersonal Pada Makna Kemanusiaan Dalam Film “ Hacksaw Ridge ” (Kajian Strukturalis Postmodernisme Atributif Semiotika

- Roland Barthes). *Jurnal Semiotika*, 14(2), 163–177.
<https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i2.2344.g2072>
- Royan, R. (2022). Revitalization Of Religious Moderation To Realize The Character Of Muslim *Umatan wasathan* In The Era Of Digital Transformation. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1), 138–147.
<https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.319>
- Saihu, M. (2021). Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam *Wasathiyah* Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 74–86.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>
- Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–13. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4550>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Siregar, I. (2022). Semiotics Analysis in The Betawi Traditional Wedding “Palang Pintu”: The Study of Semiotics Roland Barthes. *International Journal of Linguistics Studies*, 2(1), 01–07. <https://doi.org/10.32996/ijls.2022.2.1.1>
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Solehudin. (2022). Pemikiran Tasawuf–Falasafi Tafsir Şadr Ad-Dīn Al- Muta’alihīn Al-Shīrāzī: Studi Atas Corak Tafsir Mafatih Al- Ghaib Dan Tafsir Al-Quran Al-Karim. *Al-Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur ’ an Dan Tafsir*, 7(1), 14–26.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.16927>
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Problem Tafsir Semiotika dalam Kajian Media dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9(1), 103–116. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v9i1.3407>
- Tarigan, D. E. Y. B., & Samosir, H. E. (2020). Merajut Umatan Waasathan di tengah Pandemi menuju Ukhuwah Wathoniyah. *An Nadwah*, 26(1), 31–45.

<https://doi.org/10.37064/nadwah.v26i1.9462>

Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian sastra dan al-Qur'an* (P. M.S (ed.); 1st ed.). Yrama Widya.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28.

<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>